|  |
| --- |
| **Kemiskinan dan Ketidakadilan: Kajian Etis Teologis Tentang Kemiskinan Sebagai Akibat Ketidakadilan** |
| Oleh :**\*1Julius Stefanus Sibagariang**\*12 Sekolah Tinggi Teologi Cipanas*Email : \*1juliusstefanus4@gmail.com* |
| **Informasi Artikel** | **ABSTRAK** |
| **Diserahkan :****Diterima :****Dipublikasi :**Kata kunci : *Kemiskinan, Ketidakadilan, Kenyataan Sosial, Gereja, Etis Kristen.* | Kemiskinan merupakan sebuah kenyataan sosial bersama. Kemiskinan ada dan berlangsung di tengah-tengah kehidupan kita. Ada banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, salah satunya adalah ketidakadilan. Kemiskinan yang yang disebabkan oleh ketidakadilan sering terangkat kepermukaan, baik dalam diskusi dan debat akademis, politik dan keagamaan. Kemiskinan oleh ketidakadilan ternyata juga banyak diperlihatkan di dalam Alkitab. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyoroti kemiskinan yang terjadi oleh karena ketidakadilan. Penelitian ini akan menyoroti persoalan kemiskinan karena ketidakadilan. Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif kepustakaan. Penulis memperlihatkan hal ini melalui tinjauan etis teologis Kristen sebagai usaha memperlihatkan pertimbangan-pertimbangan etis yang harus dilakukan dan sikap orang percaya merespon dan menanggapi persoalan kemiskinan oleh karena ketidakadilan.  |
| *Keyword* : *Poverty, Injustice, Social Reality, Christian Ethical, Church.* | **ABSTRACT** |
| *Poverty is a shared social reality. Poverty exists and takes place in the midst of our lives. There are many factors that cause poverty, one of which is injustice. Poverty caused by injustice often comes to the fore, both in academic, political and religious discussions and debates. Poverty due to injustice is also often shown in the Bible. Both the Old and New Testaments highlight poverty that occurs because of injustice. This research will highlight the problem of poverty due to injustice. The method that will be used in this writing is a qualitative library research method. The author displays this through Christian theological ethical observations as an effort to visualize the ethical considerations that must be made and the attitude of believers in responding to and overcoming the problem of poverty due to injustice.* |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

Sebuah kenyataan sosial bersama, yang sampai pada saat ini masih terus berlangsung ialah kenyataan tentang adanya *kemiskinan*. Mengapa kemiskinan dikatakan sebagai kenyataan sosial bersama? Jawabnya sangat sederhana, sebab “karena orang-orang miskin selalu ada padamu'” (Mrk. 14:7a; Mat. 26:11; Luk. 19:8). Kalimat ini menegaskan sekaligus mengingatkan, bahwa kemiskinan itu ada dan sedang berlangsung di tengah-tangah kehidupan kita. Boleh dikatakan, bahwa kemiskinan itu hampir sama tuanya dengan manusia. Selama dunia ini masih dihuni oleh manusia, selama itu juga kemiskinan tetap eksis. Benarlah apa yang dituliskan oleh Fortman dan Goldewijk, bahwa salah satu persoalan global yang dihadapi dunia pada saat ini adalah kemiskinan.[[1]](#footnote-1)

Kaum miskin ada di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Kaum miskin sering berada pada posisi lemah dan sering dilecehkan.[[2]](#footnote-2) Mereka tidak memiliki kuasa dan kekuatan untuk membela haknya. Mereka tidak dapat membayar pengacara untuk membela kepentingan mereka. Mereka yang miskin terus menerus berada dalam posisi ancaman, tidak aman, dan bahaya.[[3]](#footnote-3) Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Bencana alam, kemalasan, pemborosan, kebodohan, ketidakadilan sosial, baik di bidang sosio-politik maupun sosio-ekonomi, dan lain-lain, merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Namun salah satu faktor penyebab kemiskinan yang sering terangkat kepermukaan, baik dalam diskusi dan debat akademis, politik dan keagamaan adalah faktor *ketidakadilan*. Merphin Panjaitan menyatakan bahwa kemiskinan dapat diakibatkan oleh struktur politik, ekonomi, sosial, hukum, dan keamanan yang tidak adil. Negara yang seharusnya membantu masyarakat menjadi maju dan sejahtera, justru berbuat sebaliknya. Negara yang seharusnya menegakkan keadilan justru berbuat tidak adil. Ini jelas harus dilawan, baik untuk kepentingan kaum miskin itu sendiri maupun untuk kemajuan negara secara keseluruhan.[[4]](#footnote-4)

Dalam kalangan masyarakat sendiri, sering ketidakadilan dijadikan salah satu penyebab terjadinya keadaan miskin dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kemiskinan sebagai akibat dari ketidakadilan merupakan pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Tentunya dalam uraian tersebut, kajian etis teologis kristen dijadikan dasar dalam mengkaji dan menilai dua persoalan pokok itu. Mengapa harus, berdasarkan etika kristen? Jawabnya juga sederhana, sebab penulis adalah seorang kristen. Jawaban ini tidak bermaksud mengabaikan jenis-jenis pandangan etika lainnya, sebab etika kristen masih membutuhkan keberadaan etika agama-agama dalam hubungan yang *“dialektis”,* tetapi bertujuan untuk merespon dan menanggapi dari sudut keimanan seorang kristen, yang menaruh perhatian terhadap persoalan kemiskinan dan ketidakadilan.

Etika teologis Kristen telah menjadi bagian dari pemikiran dan tindakan Kristen selama berabad-abad. Para teolog dan banyak lainnya di dalamnya tradisi Kristen dalam konteks hidupnya telah membahas keadilan ekonomi dalam cara-cara praktis, kontekstual dan alkitabiah. Beberapa di antaranya seperti Clement of Alexandria, Francis of Assisi, Gregory Nazianzen, John Chrysostom.[[5]](#footnote-5)

Penelitian terkait dengan kemiskinan telah banyak diteliti secara umum maupun orang-orang Kristen sendiri. Banyak penelitian mengenai hal ini berkaitan kemiskinan dengan disiplin ilmu lainnya. Beberapa penelitian mengaitkan kemiskinan dengan psikologi[[6]](#footnote-6), sosiologi[[7]](#footnote-7) antropologi[[8]](#footnote-8) dan teologi[[9]](#footnote-9). Pada bagian ini penulis akan secara khusus menulis mengenai kemisikinan berkaitan dengan akibat ketidakadilan. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru, hanya saja pendekatannya yang baru dengan melihat dari tinjauan etis Kristen.

**RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika terhadap kaum miskin khususnya karena ketidakadilan ditinjau dari sudut pandang etika alkitabiah? Berangkat dari pertanyaan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan etis alkitabiah mengenai sikap yang tepat dan bijak terhadap kemiskinan khususnya karena ketidakadilan. Pada akhirnya tulisan ini akan bermanfaat untuk memberikan sebuah tinjauan etis alkitabiah serta meresponi dan menanggapi persoalan kemiskinan akibat ketidakadilan. Tinjauan etis alkitabiah ini juga bermanfaat bagi gereja dalam segala macam pertimbangan untuk menyikapi dan mengatasi ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan.

**METODE PENELITIAN**

 Metode penelitian yang akan penulis gunakan pada bagian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam tulisan ini akan menggunakan pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan disini adalah serangkaian tindakan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat bahan penelitian kemudian mengelolahnya.[[10]](#footnote-10) Dengan penelitian kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang kemiskinan akibat ketidakadilan. Penulis juga akan menggunakan pendekatan tinjauan etis Kristen terhadap kemiskinan akibat ketidakadilan dengan memeriksa data-data dalam Alkitab. Pendekatan etis Kristen terhadap kemiskinan akibat ketidakadilan akan penulis pertimbangkan dengan sikap gereja masa kini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tentang Kemiskinan**

*Gambaran Umum Kemiskinan di Indonesia*

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, sampai pada saat ini masih disibukkan dengan persoalan-persoalan kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mendata, bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada maret 2023, berjumlah sebesar 25,90 juta orang dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah ini bisa saja bertambah dalam beberapa waktu ke depan.Kemiskinan Indonesia mengalami penurunan selama delapan tahun terakhir (2015-2024). Namun kemiskinan di beberapa daerah menunjukkan kesenjangan kemiskinan yang signifikan, dimana banyak daerah yang melebihi angka kemiskinan nasional.

 Indonesia di tahun 2023 memiliki 38 Provinsi dengan jumlah masyarakat miskin yang bervariasi di setiap provinsi. Feriyanto, Nurdani dan Aiyubbi di dalam penelitiannya menunjukkan jumlah rata-rata orang miskin per tahun selama periode 2010-2019. Ada tiga provinsi di Indonesia yang memiliki populasi miskin tertinggi: Jawa Timur memiliki 4.797.212 orang miskin, Jawa Tengah memiliki 4.610.475 orang miskin, dan Jawa Barat memiliki 4.226.775 orang miskin. Tiga provinsi dengan jumlah orang miskin terendah per tahun adalah: Kepulauan Bangka Belitung dengan 71.027 orang miskin, Maluku Utara dengan 84.641 orang miskin, dan Kepulauan Riau dengan 126.620 orang miskin. Perbedaan jumlah orang miskin di setiap provinsi menunjukkan luasnya masalah dan berapa banyak yang perlu dilakukan untuk mengurangi jumlah orang dalam kemiskinan.[[11]](#footnote-11) Provinsi seperti Papua, Papua Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur memiliki angka kemiskinan yang sangat tinggi dibandingkan tingkat nasional.[[12]](#footnote-12)

 Di seluruh dunia termasuk Indonesia, pengentasan kemiskinan masih menjadi tema pembangunan, agenda utama, dan berkelanjutan. Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*, mengakhiri kemiskinan juga menjadi tujuan pertama dari tujuh belas tujuan yang disepakti dalam *Sustainable Development Goals (SDGs).*[[13]](#footnote-13) Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia, sehingga perlu dilakukan identifikasi dan penanganan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, khususnya kemiskinan oleh karena ketidakadilan.

 Berbagai faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan di Indonesia. Rendahnya tingkatan pendidikan,[[14]](#footnote-14) fasilitas yang dapat meningkatkan produktivitas[[15]](#footnote-15) serta juga rendahnya fasilitas kesehatan[[16]](#footnote-16) dapat menyebabakan kemiskinan. Selain itu, salah satu juga yang menjadi penyebab kemiskinan adalah ketidakadilan. Permasalahan kemiskinan berkaitan dengan kerentanan, dimana masyarakat miskin mudah terkena risiko guncangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

 Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional, upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu melindungi kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara dan membantu mereka yang mengalami kemiskinan kronis dengan cara memberdayakan dan mencegah kemiskinan baru.

*Apa itu Kemiskinan?*

 Kemiskinan merupakan persoalan kongkret yang sangat kompleks. la dapat dipandang sebagai rendahnya tingkat pendapatan. Kemiskinan juga dapat dilihat dari perspektif mental dan budaya, yakni sebagai perasaan terisolasi, kehilangan arah, keputusasaan, apatisme dan sikap pasif terhadap penderitaan. Selain itu, kemiskinan dikaitkan juga dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat dalam bekerja dan mengelola sumber daya alam yang tersedia.[[17]](#footnote-17) Pandangan yang lain melihat, bahwa kemiskinan itu muncul sebagai akibat dari ketidakadilan dalam kepemilikan faktor produksi dalam masyarakat.

 Perspektif yang lain mengaitkan kemiskinan dengan model pembangunan yang dianut oleh suatu negara. Pandangan ini menilai, bahwa model pembangunan yang hanya berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi suatu negara, akan melahirkan kemiskinan dalam masyarakat. Mengapa tidak, pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan dalam bidang ekonomi, menyebabkan ketimpangan ekonomi antara ekonomi modern dengan ekonomi tradisional. Demi pencapaian target pertumbuhan yang telah ditetapkan, sektor ekonomi modern akan mendapatkan berbagai kemudahan fasilitas ekonomi dan dukungan politik dari pemerintah, agar sektor ini mampu membantu pemerintah dalam mencapai target pertumbuhan itu. Sementara itu, sektor ekonomi tradisional kurang mentapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Situasi in dalam kenyataannya adalah tidak adil.

 Mengenai kemiskinan sebagai akibat dari rendahnya etos kerja memiliki kebenarannya sendiri. Namun dalam pengalaman empirik sehari-hari, memberikan bukti bahwa orang-orang miskin inilah yang paling rajin dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Chambers, bahwa orang miskin itu tidak ada waktu untuk bermalas-malasan dalam hidupnya. Mereka itu bekerja jauh lebih giat dari orang-orang kaya, sebab jika tidak demikian, mereka akan mati.[[18]](#footnote-18)

 Pertumbuhan ekonomi juga penting, sebab bangaimana mungkin bisa lepas dari kemiskinan bila ekonominya anjlok. Yang menjadi persoalan ialah jika pertumbunarn dijadikan prioritas utama, maka akan terjadi ketidakseimbangan. Demikian juga keadaan orang-orang miskin di pedesaan, mereka itu miskin bisa saja dikarenakan malas dalam mengelola sumber alamnya. Tetapi faktor penyebab lainnya perlu ditinjau, misalkan saja sumber daya manusia yang lemah dan juga kondisi alam yang belum tersentuh oleh pembangunan yang memadai adalah penyebab terjadinya kemiskinan.

 Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang arti kemiskinan, berikut dipaparkan beberapa definisi tentang kemiskinan, yaitu;

 Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan adalah kurangnya sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, atau non-makanan yang diukur dengan pengeluaran.[[19]](#footnote-19) Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah:

Kemiskinan memiliki arti tidak berharta serta berkekurangan dalam hidupnya, karena penghasilan yang rendah atau sangat rendah. Secara umum, mereka yang miskin itu ialah orang-orang yang kekurangan sandang, pagan, pakaian, kebutuhan sehari-hari, perumahan, serta kehidupan yang sangat memprihatinkan.[[20]](#footnote-20)

Sementara itu, Izzedin Bakhit menuliskan:

Kemiskiman adalah keadaan yang memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan yang bersinambung; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan pokok lainnya; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial, sipil dan budaya.[[21]](#footnote-21)

Selanjutnya Yewangoe menuliskan:

Kemiskinan merupakan buah dari keadaan berdosa, dari struktur sosial yang menindas, dari korupsi di negara-negara tertentu, dan dari suatu sistem internasional yang tidak adil.[[22]](#footnote-22)

 Berdasarkan arti dan uraian tentang kemiskinan tersebut, maka kemiskinan memiliki dua dimensi, yaitu;[[23]](#footnote-23)

a. Kemiskinan Material.

 Kemiskinan ini terjadi dikarenakan kekurangan uang dan harta benda. Karena itu, orang yang miskin dalam bidang material selalu berkekurangan, baik dalam sandang dan pangan, kekurangan gizi, sering sakit dan memiliki ketrampilan dan pendidikan yang sangat minim. Kemiskinan dalam bidang ini mempunyai banyak wajah, yaitu; busung lapar, kebodohan, tinggal di gubuk dan rumah-rumah liar *(RULI)* di kota-kota atau gubuk daun kayu di desa.

b. Kemiskinan Jiwa.

 Jenis kemiskinan ini merupakan lanjutan dari kemiskinan material. Orang-orang yang miskin jiwa in sering merasa rendah diri, kerena dianggap rendah oleh orang-orang yang lebih kaya. Mereka merasa tidak berdaya, mereka memiliki sikap masa bodoh dan fatalistis, karena menganggap diri kurang mampu untuk mengubah keadaannya. Biasanya kemelaratan mereka disertai oleh sikap kurang peduli terhadap agama. Begitu sibukya mereka mencari nafkah, sehingga kurang ada waktu berpikir tentang Tuhan.

 Dari semua penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa orang-orang miskin memiliki tiga kebutuhan dasar, yaitu *keamanan, identitas dan kesempatan*. Aman dari rasa lapar, hujan dan panas, dengan lingkungan dan tempat tinggal yang memadai. Identitas yang jelas, melalui kebebasan psikis yang selalu rendah diri dan dimarjinalkan secara sosial. Terbukanya peluang dan kesempatan yang nyata dalam upaya meraih kehidupan yang lebih layak.[[24]](#footnote-24)

 Tentunya kemiskinan bukanlah suatu bentuk keadaan yang datang dengan sendirinya. Keadaan itu hadir disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik yang datang dari manusia sendiri maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut ialah;

a. Kemalasan dan Pemborosan.

 Kemiskinan jenis ini terjadi dikarenakan “diri sendiri”, yang hidup dengan kemalasan dan keborosan. Kemalasan merupakan keadaan yang buruk, tiada kreatifitas dan keinginan untuk merubah hidup. Keborosan menyebabkan di Sudan. orang kaya jatuh miskin. Gaya berpikir tentang hari esok atau tentang masa depan yang baik, tidak ditemukan pada manusia jenis ini.[[25]](#footnote-25) Hal ini juga memperlihatkan ketidakadilan terhadap diri sendiri yang menyebabkan kemiskinan.

b. Keadaan dan Bencana Alam.

 Keadaan yang miskin seperti di Etiopia dan Bangladesh, pada dasarnya mewariskan kemiskinan bagi generasi selanjutnya. Keadaan tanah dan geografis yang tidak menguntungkan di Etiopia, menyebabkan jumlah orang-orang miskin di sana cukup tinggi. Bila tidak ada terobosan yang inovatif dalam mengubah situasi, maka kemiskinan bawaan akan tetap terjadi. Begitu juga orang-orang yang tinggal di negara yang sering dilanda bencana alam, akan cendrung menjadi miskin dikarenakan rusaknya segala fasilitas yang ada. Bencana alam merupakan salah satu kekuatan yang dapat memperparah kemiskinan.[[26]](#footnote-26) Menurut Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana (UNISDR), di antara seluruh negara di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana alam.[[27]](#footnote-27) Bencana yang terjadi (seperti kekeringanm gempa bumi, tsunami, angina topan, dll) mengakibatkan kerugian harta benda, manusia korban jiwa, dampak psikologis, dan kerusakan lingkungan hidup, sesuai Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Kasus bencana alam erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo tahun 2021 merupakan salah satu contoh nyata dalam kemiskinan jenis ini.[[28]](#footnote-28)

c. Rendahnya Pendidikan.

 Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu dan kepandaian, tetapi juga dimampukan untuk berolah pikir dan memperluas wawasan, yang dapat mambantu upaya mengangkat harkat hidup mereka, baik sebagai pribadi maupun sebagai anak bangsa.[[29]](#footnote-29) Sebaliknya, jika pendidikannya rendah, mereka akan sulit menerima wawasan baru. Namun jika biaya pendidikannya tinggi, maka anak-anak miskin ini tidak mampu untuk bersekolah dan akhirnya akan mewarisi kemiskinan orang tuanya.

d. Rendahnya Daya Serap Tenaga Kerja.

 Tidak tertampungnya sejumlah besar angkatan kerja, memberikan sumbangan yang berarti dalam menambah jumlah orang miskin. Apabila tenaga kerja tidak terserap oleh lapangan kerja, maka mereka akan hidup miskin karena tidak maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup.[[30]](#footnote-30) Sebaliknya tenaga kerja merupakan bagian dari faktor produksi yang akan mengatur dan mengendalikan unsur-unsur produksi, distribusi dan konsumsi termasuk investasi.

e. Sistem Ekonomi yang Tidak Adil.

 Kemiskinan struktural in ditandai dengan pengendalian kehidupan ekonomi masyarakat berada di tangan segelintir orang. Kekayaan dan kemakmuran yang ada pada negara hanya dinikmati oleh para penguasa dan orang-orang kaya. Pelayanan keschatan dan pendidikan yang layak tidak dapat dinikmati oleh orang-orang miskin sebagaimana mestinya. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kebijakan pemerintah dalam suatu negara, yang menganut sistem ekonomi yang lebih memihak pada satu golongan tertentu.[[31]](#footnote-31) Terkadang sistem ini dilegitimasi oleh negara. Contoh nyata tentang ini ialah, PT. Free Port di Irian Jaya dan PT. Toba Pulp Lestari di Porsea. Keberadaan dua perusahaan ini tidak memberikan dampak yang berarti bagi daerah setempat. Malahan ketika rakyat menuntut hak-haknva, negara melalui aparat keamanan, membentuk pagar pertahanan dengan senjata-senjata yang mematikan.

f. Sistem Pembagian Kerja yang Tidak Adil.

 Penindasan. pemerasan demi keuntungan pribadi, sering dilakukan oleh para pemilik modal perusahaan. Penguasa dan pengusaha hanya menganggap kaum miskin atau para buruh sebagai komoditas pasar, yang harus dimanfaatkan demi keuntungan yang sebesar-besarnya. Upah yang sangat minim, yang tidak sesuai dengan upah minimum regional daerah, menyebabkan mereka menjadi miskin.

g. Politik Ekonomi Internasional Negara-negara Maju Terhadap Negara-negara Dunia Ketiga.

 Isu pembangunan sebagai jalan untuk mengentaskan kemiskinan menjadi sebuah trend yang hangat dibicarakan. Negara-negara donor, bank dunia, memberikan bantuan kepada negara-negara miskin guna membiayai pembangunan yang lebih baik. Dikatakan, bahwa dengan pembangunan, negara miskin akan mampu mengatasi kemiskinannya. Namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Negara penerima bantuan akan mengalami ketergantungan kepada negara donor, yang pada akhirya negara-negara miskin ini, dalam kebijakan ekonominya akan didikte oleh negara yang kaya tersebut.

 Memang kemiskinan dapat terjadi oleh tindakan manusia itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, ketidakadilan adalah salah satu faktor yang dominan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Hubungan-hubungan yang tidak adil antara manusia dengan manusia, negara dengan negara, melalui kerjasama yang tidak seimbang, pembangunan yang tidak merata, merupakan sumber masalah yang harus segera ditangani. Dalam penanganannya, sisi keadilan tidak boleh diabaikan, sebab usaha-usaha dalam menanggulangi kemiskinan akan menjadi sia-sia bila keadilan tidak ditegakkan.[[32]](#footnote-32)

*Kemiskinan menurut Perspektif Alkitab*

Dalam Perjanjian Lama, arti kemiskinan terdiri dari beberapa kosa kata, yaitu;

1. *Ebhyon*.

 Kata ini terdapat 61 kali dalam keseluruhan kitab Perjanjian Lama. *Ebhyon* memiliki arti kekurangan, ketiadaan, tidak punya dan membutuhkan. Jadi, *ebhyon* adalah seorang yang mengingini sesuatu yang tidak ia miliki untuk sekedar hidup. Akibat keadaan seperti ini, ia melarat, serba kekurangan dan miskin (Kel.23:6,11; 1 Sam.2:8). Oleh karena tidak memiliki apa-apa untuk menghasilkan sesuatu (mis. Tanah), *ebhyon* berada pada klasifikasi bawah dari kelas sosial yang ada. Keadaannya yang miskin menyebabkannya sering diperlakukan tidak manusiawi. Jika mereka meminjam uang dari para kreditor, maka dalam menagih hutang itu, para kreditor menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Mereka in sering sekali tidak dianggap dan tidak diperhitungkan sama sekali (bdk. Yeh. 18:2; 16:49).[[33]](#footnote-33)

2. *Dal.*

 Kata ini terdapat 48 kali dalam Perjanjian Lama. *Dal* adalah warga negara yang miskin, yang kehidupannya pas-pasan, dalam artian hanya sekedar bertahan untuk hidup. Mereka ini hampir-hampir tidak memiliki harapan dan hak, khususnya dalam hal keadilan. Kehidupan ekonomi yang lemah membuat mereka rentan terhadap tindakan-tindakan yang tidak adil dari orang-orang yang lebih berkuasa (Am. 2:7;4:1; Yes. 10:2;11:4).[[34]](#footnote-34)

3. *Ani.*

 Kata ini terdapat 77 kali dalam Perjanjian Lama, terutama dalam kitab Mazmur 29 kali. *Ani* berarti orang yang hina, tertindas, tertekan, rendah, menderita ole orang lain. Mereka ini adalah korban penindasan, pemerasan dan ketidakadilan dalam masyarakat (Yeh. 16:49).[[35]](#footnote-35)

4. *Anaw.*

 Kata ini memiliki kaitan dengan kata *ani*. Namun kata ini lebih bersifat religius yaitu orang yang rendah hati di hadapan Allah. la hanya menggantungkan hidupnya pada kebaikan Allah semata (Mzr. 73:23).[[36]](#footnote-36)

5. *Rash.*

 Kata ini terdapat 21 kali dalam PL yaitu orang yang miskin secara ekonomi, yang serba kekurangan setiap harinya dan ia mangakui bahwa dirinya benar-banar miskin (Ams. 10:4; 2 Sam. 12:3).[[37]](#footnote-37)

6. *Miskein.*

 Kata in menunjukkan pada orang miskin yang malang, melarat dan sedih. Dianggap rendah dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang lemah (Pkh.4:13).[[38]](#footnote-38)

 Sedangkan dalam PB, kosa kata mengenai kemiskinan terdiri dari kata;

1. *Ptochos.*

 Kata ini terdapat 35 kali dalam PB, memiliki arti miskin, sengsara, melarat, yang karena kemiskinannya itu, ia terpaksa mengemis. Dengan kata lain, mereka ini dapat bertahan hidup oleh karena belas kasihan dari orang lain (Mat. 5:3;11:5).[[39]](#footnote-39)

2*. Penes.*

 Kata ini berarti beban hidup yang sulit dan sukar. Untuk mempertahankan hidupnya, ia harus bekerja dengan keras dan tekun (2 Kor. 9:9).[[40]](#footnote-40)

3. *Tumnos.*

 Tumnos berarti telanjang, yang menggunakan pakaian yang tidak layak pakai, sehingga sering merasakan kedinginan (Yak. 21:6).[[41]](#footnote-41)

 Setelah memaparkan tentang kemiskinan yang terdapat di dalam Alkitab, maka kemiskinan itu dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu;[[42]](#footnote-42)

1. Kemiskinan dari segi ekonomi yaitu, orang yang miskin karena ketiadaan materi. Mereka ini tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang paling primer. Tidak punya pangan, pakaian dan rumah.
2. Kemiskinan ditinjau dari segi sosial yaitu, orang miskin yang tidak berdaya, yang terdiri dari orang-orang yang tertindas secara politik dan sosial. Kemiskinan ini biasanva disebabkan oleh dosa orangn lain, yaitu akibat situasi ketidakadilan sosial, yang mudah menjurus keberbagai kepincangan dan penyimpangan.
3. Kemiskinan dari segi spiritual, yaitu orang miskin yang rendah hati. Mereka ini merasa dirinya tergantung secara total kepada Allah, karena Allah adalah Tuhan yang mengayomi orang melarat, dan membela orang-orang yang tidak punya kuasa. Mereka ini percaya, bahwa hanya dari Allah-lah pengharapan dan belas kasihan. Nabi Zefanya melukiskan mereka sebagai orang yang rendah hati, yang melakukan hukum-Nya, dan nabi Yesaya menganggapnya sebagai orang yang tertindas dan path semangatnya dan yang gentar kepada firman Allah (Zef. 2:3;Yes.66:3).

 Tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan, Alkitab menyebutkannya sebagai berikut, kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams.6:9-11), kemabukan, kebodohan dan kerakusan (Ams, 23:20-21;21:17), dan juga dikarenakan malapetaka (Kel. 10:4-5).[[43]](#footnote-43) Namun penyebab yang paling sering diuraikan ialah keserakahan, pemerasan dan penindasan, yang pada zaman nabi-nabi sering dikutuk dan ditentang (Hos. 12:8;Am.8:5;Mik.6:10-11;Yer.22:13-17). Perjanjian Baru juga melukiskan, bahwa kemiskinan itu dianggap sebagai buah dari struktur masyarakat yang tidak adil dan ketamakan dari orang-orang kaya.[[44]](#footnote-44)

 Dengan memperhatikan dan memperbandingkan kemiskinan dalam pengertian umum maupun dalam pengertian Alkitab, kemiskinan itu memiliki makna dan essensi yang sama. Penyebab terjadinya pun tidak jauh berbeda. Ketidakadilan dalam hubungan manusia dengan manusia, negara dengan masyarakat, penindasan, pemerasan, struktur sosial yang tidak adil, adalah faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Berdasarkan penjelasan dan uraian itu, maka terbuktilah, bahwa kemiskinan itu pada umumnya muncul oleh karena ketidakadilan dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Pengertian umum telah menguraikan, begitu juga Alkitab.

 Dengan demikian, dalam upaya untuk meminimalisir kemiskinan, maka segala upaya dan usaha tidak boleh mengabaikan keadilan dalam memperbaiki ketidakadilan sebagai salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

2. Tentang Ketidakadilan

*Ketidakadilan*

Ketidakadilan sosial barangkali adalah nama yang cocok dalam kaitannya dengan kemiskinan sosial. Kata ketidakadilan berarti memiliki arti yang kontradiksi dengan keadilan. Ketidakadilan sebagai salah satu faktor yang melahirkan kemiskinan, mengindikasikan bahwa sistem kehidupan sosial politik dan ekonomi tidak seimbang. Artinya ada yang kuat dan ada yang lemah, ada penguasa dan ada yang dikuasai. Dalam hal ini, berbicara tentang ketidakadilan tidak dapat dipisahkan dari pengertian tentang keadilan itu sendiri.

 Keadilan adalah suatu kebajikan yang mendorong setiap manusia untuk berupaya saling memberikan yang terbaik kepada sesamanya. Syaratnya adalah distribusi yang merata atas kekayaan, pendapatan dan kesempatan dalam masyarakat, dan hubungan-hubungan dimana setiap martabat manusia diakui dan dihargai.[[45]](#footnote-45) Dalam pengertian ini, Balasuriya menekankan, bahwa keadilan merupakan suatu kebijakan yang disertai dengan usaha dan perjuangan, dalam memerangi keburukan-keburukan yang muncul dari sifat dan sika yang suka mementingkan diri sendiri. Sementara itu, Victor Tanja menuliskan, bahwa keadilan adalah suatu keadaan dimana terdapat perdamaian, yang di dalamnya setiap individu dapat menikmati penghargaan terhadap pribadinya sebagai seorang manusia, dan setiap orang tapa diskriminasi, dalam suatu kesamaan yang penuh dengan orang lain, dan mempunyai hak politik, ekonomi dan budaya yang sama dengan sesamanya manusia.[[46]](#footnote-46) Selanjutnya Kirdi Dipoyudo menuliskan, keadilan dibatasi sebagai tribuere jus suum cuique, artinya 'memberi masing-masing haknya'. Dengan demikian keadilan mewajibkan kita untuk menghormati hak-hak itu, dan melarang kita untuk melanggar atau merampasnya. Menghormatinya adalah adil dan melanggar atau merampasnya adalah tidak adil. Hak dan kewajiban adalah korelatif. Hak pada orang yang satu menimbulkan kewajiban pada orang yang lain untuk menghormatinya.[[47]](#footnote-47)

 Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keadilan mengatur hubungan antara manusia, baik sebagai perseorangan (individu) maupun sebagai masyarakat (persatuan orang-orang). Pengaturan ini mengandaikan hak dan kewajiban, sehingga kekayaan, pendapatan dan kesempatan dalam hubungan-hubungan masyarakat terdistribusikan dengan merata. Kepentingan individu tidak lebih menonjol dari kepentingan umum dan sebaliknya. Tujuan dari keadilan ini sendiri ialah mewujudkan kesejahteraan umum masyarakat.

 Oleh karena berbicara tentang keadilan tidak bisa lepas dari hubungan manusia dengan sesamanya, maka keadilan itu mendapatkan dasar berpijaknya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, keadilan itu ialah keadilan sosial, yang pelaksanaannya terkait dengan struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, struktur-struktur yang terdapat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi. Tujuan keadilan sosial ini ialah bagaimana mengubah struktur-struktur kekuasaan yang seakan-akan telah melegalkan ketidakadilan, dimana ketika golongan masyarakat miskin hidup dengan melaratnya, terdapat kelompok-kelompok kaya, yang hidup dengan kemewahan dan kesenangan, yang semuanya itu diperoleh dari sebagian besar hasil keria dan hak-hak golongan yang miskin.[[48]](#footnote-48) Keadilan sosial ini juga bertujuan menyusun suatu kehidupan masyarakat yang seimbang dan teratur, yang mana semua warganya mendapatkan kesempatan dalam memperoleh suatu pola hidup yang layak, serta orang-orang miskin dan yang lemah kedudukannya dalam masyarakat mendapatkan bantuan yang seperlunya.[[49]](#footnote-49)

 Lalu dimana ketidakadilan itu? Segala keadaan, tindakan dan kebijakan yang tidak selaras dengan pengertian keadilan adalah “ketidakadilan”. Hak-hak manusia tidak dihargai, pemerataan dalam pembangunan hanya isapan jempol semata, Kesempatan yang tidak memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan dan informasi, serta pendapatan yang tidak sesuai dengan jam kerja yang tinggi adalah wujud dari ketidakadilan. Dalam bentuk yang lebih ekstrim, ketidakadilan mengambil bentuk dalam tindakan penindasan, penghisapan dan penggusuran.

B. Ketidakadilan dalam Perpektif Alkitab.

 Pada bagian ini, pembahasan tentang ketidakadilan didasarkan pada perspektif biblis, baik PL maupun PB. Tentunya cara yang ideal dalam memahami ketidakadilan ialah harus melihatnya dari pengertian tentang keadilan di dalam konteks kehidupan israel. Kosa kata tentang keadilan di dalam konsep PL, terdapat di dalam dua kata yang bersifat paralel antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *Mispat*, kata benda maskulin tunggal, berasal dari akar kata Sapat yang berarti pengadilan atau keadilan.[[50]](#footnote-50) Kata ini dikaitkan dengan keputusan seorang hakim dalam memutuskan suatu perkara pengadilan. Kata *misp*at ini terdapat 422 kali di dalam PL.[[51]](#footnote-51) Kata yang kedua ialah *tsedaga*, kata benda maskulin tunggal, digunakan sebanyak 117 kali dalam PL. (sedaga berarti kebenaran, keadilan dan kejujuran (Ams. 15:9.38).[[52]](#footnote-52) Kata ini juga berkaitan dengan pengadilan. Setiap hakim dalam pengambilan keputusan, ia harus menjadikan tsedeq sebagai dasar keputusannya, tapa memihak pada pihak manapun (Im. 19:15).

 Kata *mispat* dan *tsedaga* merupakan dua kata yang saling berkaitan. Mispat dan sedaga memiliki arti yang paralel. Dalam Mazmur 94:15 dituliskan, bahwa mispat akan kembali kepada tsedeq. Artinya *tsedeq* (sesuatu yang benar, adil) dimengerti sebagai “prinsip normatif”, sedangkan *mispat* sebagai “prinsip dalam bertindak”, yang tentunya harus sesuai dengan tsedeq. Jelaslah sudah, bahwa prinsip keadilan harus didasarkan pada kebenaran.

 Dalam PB, kosa kata tentang keadilan terdiri dari kata, *dike* yang artinya keadilan, yang berkaitan dengan hukum atau dakwaan pada seseorang. Kata in terdapat tiga kali dalam PB (Kis.25:15; 28:4 dan 2 Tess. 1:9). Kemudian kata *dikaios* yang berarti benar, adil di dalam tindakan dan keputusan. Ketiga kata *dikaiosune* yang digunakan dalam kaitannya dengan tindakan atau perilaku yang benar dihadapan Allah. Dengan demikian, Yohanes dikatakan *dikaios* (benar, tidak bersalah, Mrk.6:2) oleh Herodes, sebab tindakannya itu benar sesuai dengan keinginan Allah *(dikaiosune)*. Keputusannya untuk mengikutYesus adalah keputusan yang benar *(dike)*. Semua kosa kata itu, baik menurut perspektif PL maupun PB adalah didasarkan pada Allah sendiri. Sebab Adil dan benar adalah sifat-Nya (bnd.Yes.5:16). Dengan demikian, Allah adalah dasar dan tolak ukur yang paling akhir bagi kebenaran dan keadilan, sebab hal-hal itu adalah bagian mutlak dari sifat-Nya.[[53]](#footnote-53)

 Sedangkan kosa kata tentang ketidakadilan dalam PL ialah *belo-tsedeg dan belo-mispat.* Belo-tsedeq berarti ketidakbenaran dan belo-mispat berarti ketidakadilan. Dalam PB, kosa kata ketidakadilan terdapat pada kata *adikos* yang berarti tidak adil, yang secara khusus dihubugkan dengan raja, penguasa dan hakim, serta segala tindakan yang negatif, yang dilakukan di hadapan Allah (bnd. Rm.3:5).[[54]](#footnote-54) Tindakan yang mengabaikan keadilan dan kebenaran, pada dasarya adalah penolakan terhadap Allah. Padahal Ia memberikan Keadilan dan kebenaran dalam rangka memelihara kehidupan umat-Nya. Sebab kebenaran dan keadilan membawa damai dan kebaikan. Tetapi orang-orang Israel bertindak tidak adil dan tidak benar, serta mencari kematian. Adapun tindakan yang tidak benar dan tidak adil itu ialah;

Tindakan yang tidak mengindahkan hukum;

“Orang gemuk dan gendut. Di samping itu mereka membiarkan berlalu kejahatan-kejahatan, tidak mengindahkan hukum, tidak memenangkan perkara anak yatim, dan tidak membela hak orang miskin. Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?, demikianlah firman TUHAN. Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?" (Yer.5:28-29).

Tindakan yang tidak adil dan penuh kekejian;

“Celakalah dia yang membangun istananya berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya berdasarkan kelaliman, yang mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma dan tidak memberikan upahnya kepadanya; yang berkata: "Aku mau mendirikan istana yang besar lebar dan anjung yang lapang luas!", lalu menetas dinding istana membuat jendela, memapani istana itu dengan kayu aras dan mencatnya merah. Sangkamu rajakah engkau, jika engkau bertanding dalam hal pemakaian kayu aras? Tidakkah ayahmu makan minum juga dan beroleh kenikmatan? Tetapi ia melakukan keadilan dan kebenaran, serta mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil. Bukankah itu namanya mengenal Aku? demikianlah firman TUHAN. Tetapi matamu dan hatimu hanya tertuju kepada pengejaran untung, kepada penumpahan darah orang yang tak bersalah, kepada pemerasan dan kepada penganiayaan!” (Yer.22:13-17).

Tindakan yang menginjak-injak orang miskin;

“Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku” (Am.2:7).

Penindasan dan pemerasan;

“Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas. Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum dari padanya,-. sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya. Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang” (Am.5:10-12).

Perilaku yang tidak menghargai dan mengakui Allah;

“Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas: penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan” (Rm. 1:28-29).

Tindakan ketidakadilan terhadap sesama manusia;

“Adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu. Mengapa kamu tidak lebih suka menderita ketidakadilan? Mengapakah kamu tidak lebih suka dirugikan? Tetapi kamu sendiri melakukan ketidakadilan dan kamu sendiri mendatangkan kerugian, dan hal. itu kamu but terhadap saudara-saudaramu.” (1 Kor.6:7-8).

 Persoalan yang sama juga didapati dalam pengertian ini. ketidakadilan itu diwarai dengan penindasan, pemerasan, pengabaian hak-hak manusia, pembagian yang tidak merata atas keuntungan, berlaku curang dan bahkan sampai menyebabkan kematian. Struktur masyarakat yang melegalkan ketidakadilan, yang mana orang-orang kaya, penguasa dan pengusaha, hidup penuh dengan kemewahan, yang dibunga-bungai oleh jeritan tangis kaum melarat, yang hanya untuk makan saja mereka sudah sangat sulit mendapatkannya. Ternyata, masalah kemiskinan dan ketidakadilan, bukanlah persoaln baru dalam dunia ini.

3 . Sikap Terhadap Kemiskinan.

 Perhatian kepada orang miskin dan lemah merupakan tekanan strategis Allah, yaitu suatu tekanan yang memperbaiki beat sebelahnya masyarakat. Dalam hal ini, tidak bisa dikatakan bahwa la lebih memihak kepada orang-orang miskin, pilihan Allah dalam mendahulukan orang miskkin *(preferential option for the poor)* adalah wujud dari kasih dan keadilan-Nya. Orang-orang miskin dan melarat in adalah sekelompok manusia yang membutuhkan adanya uluran tangan. Keberpihakan Allah terhadap mereka dilakukan dalam rangka pertolongan itu.

 Kebanyakan sistem pengadilan lebih berpihak kepada orang-orang yang berduit, begitu juga struktur sosial yang ada berlaku tidak adil dengan menindas dan menekan orang-orang yang tidak berdaya. Tetapi Allah ingin menjamin keadilan bagi orang-orang yang miskin. la member perhatian yang khusus kepada mereka, agar mereka diperlakukan sama dengan orang-orang yang lain, Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala than, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian (UI. 10:17-18). Ia menuntut umat-Nya agar menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi ini dengan mengatakan, Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir." (Am.5:24). Wujud solidaritasnya yang tinggi terhadap orang-orang miskin dan lemah sangatlah luar biasa. Ia mengatakan Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia. (Ams. 14:31). Solidaritasnya yang dalam juga dilakukannya dengan menjadi miskin, sekalipun la kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (2 Kor.8:9).

 Allah yang solider dan penuh kasih, adalah dasar bagi orang-orang kristen dalam mengambil sikap terhadap orang-orang miskin dan lemah. Sikap dalam berhadapan dengan kenyataan kemiskinan ialah sikap yang *solider s*ebagaimana Allah juga berbuat demikian. Kesolideran itu mewujud dalam tindakan membantu meringankan kemiskinan mereka. Menyuarakan suara kenabian *(profetik)* adalah langkah awal yang baik.

 Selanjutnya dibutuhkan adanya aksi yang nyata dan dapat dirasakan. Aksi yang mengandung nilai profetis adalah menyampaikan kritik dan saran bagi suatu kebijakan yang tidak adil, yang tidak memihak kepada yang lemah. Oleh karena itu, marilah bersuara, membela mereka yang digusur dari tempat berjualannya, dari tempat tinggalnya. Menjadi solider berarti turut merasakan penderitaan mereka. Solider juga berarti berani menentang segala perbuatan yang tidak adil. Sudah saatnya gereja memasuki tataran praksis dari pelayanannya. Praksis sosial, yang menyentuh kepentingan dasar dari mereka yang miskin.

4. Praksis Solidaritas Gereja.

 Beberapa tindakan yang dapat dilakukan gereja dalam menunjukkan solidaritasnya bagi orang-orang miskin ialah;

1. Pelayanan Pembelaan (Advokasi).

 Jenis pelayanan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada sat ini. kompleksitas permasalahan, sistem dan struktur masyarakat sudah semakin tinggi. Oleh karena itu, pelayanan pembelaan menjadi penting dan dasariah. Pelayanan jenis in membantu mereka yang lemah dalam mempertahankan prasyarat hidupnya, seperti tanah, hak azasi, hak pendidikan, kesehatan, sosial, lingkungan hidup yang damai, sehat dan bersih.

2. Pembentukan Credit Union (CU).

 Pembentukan Credit Union (CU) ini sangat membantu perekonomian rakyat kecil. Selain tidak memungut bunga yang besar, rakyat dididik untuk mengelola keuangannya dengan baik. Simpan dan pinjam dalam CU ini, memberikan dukungan bagi peningkatan ekonomi rakyat lemah.

 Dua langkah ini dapat dikatakan tindakan minimun kongkret dalam menunjukkan kepedulian gereja terhadap kemiskinan.

**KESIMPULAN**

 Kemiskinan sebagai akibat dari ketidakadilan, merupakan kenyataan kongkret yang masih berlangsung ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Struktur-struktur sosial yang mengandaikan ketidakadilan, penindasan dan ketidakpedulian harus di respon dengan bijak dan realistis. Sikap solider terhadap orang-orang miskin, melahirkan sikap protes terhadap tindakan ketidakadilan. Keadilan dan kebenaran Allah, harus ditegakkan dalam hububungan-hubungan antar manusia. *Tsedeq* dan *mispat* Allah seharusya meniadi dasar dalam menata kehidupan yang lebih baik.

 Sudah saatnya sebagian anggaran belanja dari gereja diarahkan kepada pelayanan bagi mereka yang miskin dan lemah. Evaluasi program-program gereja sangatlah penting, untuk lebih memantapkan tugas dan pelayannya di tengah-tengah dunia ini.

**REFERENSI**

Abdiyanto. “How Is The Effect Of Labour Absorption, Poverty And Education Level On The Implementation Of Regional Minimum Wage? A Case in Riau Province, Indonesia.” *American International Journal of Business Management (AIJBM)* 2, no. 7 (2019): 68–82.

Adeoti, Sanmi, and Akintunde T B. “Poverty Implications on Natural Disasters Occurrence in Nigeria.” *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)* 3, no. 10 (2014): 8–14.

Adji, Ardi et al. *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Usulan Perbaikan.* Jakarta: TNP2K, 2020.

Arsani, Ade Marsinta, Bugi Ario, and Al Fitra Ramadhan. “Impact of Education on Poverty and Health : Evidence from Indonesia.” *Economics Development Analysis Journal* 9, no. 1 (February 1, 2020): 87–96. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/34921.

Badudu, J. S dan S.N. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Baker, D.L, and A.A Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Bakhit, Izzedin, and Et.al. *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan*. Jakarta: Yakoma-PGI, 2001.

Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Beyers, Jaco. “The Effect of Religion on Poverty.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014). http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2614.

Botterweck, G Johannes, and Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 1*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1974.

———. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 3*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1978.

Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Budiono, Sidik, John Tampil Purba, and Aleksander Purba. “Fighting Poverty Gap through Literacy and Electricity: A Case from Indonesia.” In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. Michigan, USA: IEOM Society International, 2021. https://index.ieomsociety.org/index.cfm/article/view/ID/628.

Carr, Stuart C., Miles Thompson, Ajit K. Dalal, Judith M. de Guzman, Alexander Gloss, Lewis Munns, and Alice Steadman. “Psychology and Poverty Reduction: A Global Special Issue.” *International Perspectives in Psychology* 3, no. 4 (October 2014): 215–237. https://econtent.hogrefe.com/doi/10.1037/ipp0000021.

Chambers, Robert. *Rural Development Putting the Last First*. United Kingdom: Routledge, 1983.

Craig, G. “Poverty, Social Work and Social Justice.” *British Journal of Social Work* 32, no. 6 (September 1, 2002): 669–682. https://academic.oup.com/bjsw/article-lookup/doi/10.1093/bjsw/32.6.669.

Dipoyudo, Kirdi. *Keadilan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Frerer, Kristine, and Catherine M. Vu. “An Anthropological View of Poverty.” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 16, no. 1–2 (December 2007): 73–86. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J137v16n01\_06.

Gilbert, Alan, and Josef Gugler. *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Goldewijk, Berma Klein, and Bas de Gay Fortman. *Allah Dan Harta Benda. Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Green, Maia. “Representing Poverty and Attacking Representations: Perspectives on Poverty from Social Anthropology.” *Journal of Development Studies* 42, no. 7 (October 2006): 1108–1129. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220380600884068.

Haushofer, Johannes, and Daniel Salicath. “THE PSYCHOLOGY OF POVERTY: WHERE DO WE STAND?” *Social Philosophy and Policy* 40, no. 1 (February 5, 2023): 150–184. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0265052523000419/type/journal\_article.

Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah Dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1968.

Kittel, GErhard, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament (Volume I)*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1964.

Kretzschmar, Louise. “An Ethical Analysis of the Implementation of Poverty Reduction Policies in South Africa and Chile and Their Implications for the Church.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014). http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2069.

Masango, Maake J. “An Economic System That Crushes the Poor.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014): 1–5. http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2737.

Mihai, Mihaela, Emilia Ţiţan, and Daniela Manea. “Education and Poverty.” *Procedia Economics and Finance* 32 (2015): 855–860. https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2212567115015324.

Nations, United. “Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development. Santiago: United Nations Publication, 2018.

Nawatmi, Sri, Agung Nusantara, Agus Budi Santosa, and Muhaimin. “Determinants of Poverty in Indonesian Provinces,” 2020. https://www.atlantis-press.com/article/125953949.

Nurias, Nurias, Sobar M Johari, Bagja Muljarijadi, and Adhitya Wardhana. “Reducing the Provincial Poverty Rate in Indonesia: The Impact of Local Government Expenditure.” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 24, no. 2 (November 13, 2023): 297–315. https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/18618.

Panjaitan, Merphin. “Melawan Ketidakadilan Untuk Menghapus Kemiskinan Struktural.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 19 (2003): 26.

Puja Ilham, Aulia. “The Effect of Natural Disaster on Regional Economic Growth, Unemployment, Poverty, and Human Development Index in Thirty Indonesian Provinces.” *Journal of Indonesian Applied Economics* 11, no. 1 (February 28, 2023): 40–59. https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/1196.

Ringgren, Helmer and G. Johannes Botterweck. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 9*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998.

Saragih, Jahenos. *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis-Teologis Kristiani*. Jakarta: Peduli Bangsa, 2006.

Schweiger, Gottfried. “Religion and Poverty.” *Palgrave Communications* 5, no. 1 (June 11, 2019): 59. https://www.nature.com/articles/s41599-019-0272-3.

Shoshan, Abraham Even. *A New Concordance of the Hebrew Bible*. Jerusalem: Kiryat Sefer, 2018.

Smeeding, Timothy. *Sociology of Poverty*. 315. New York, 2002.

Sriyana, Jaka, and Nur Febriyanto. “Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia.” *Regional Science Inquiry* 8, no. 1 (2016): 11–21.

Stott, John. *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.

Suseno, Franz Magnis-. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Syahputra, Angga, and Henny Rofizar. “POVERTY IN COMMUNITY SOCIAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT PERSPECTIVE.” *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 8, no. 2 (January 6, 2023): 103–118. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/13328.

Tanja, Victor I. *Spiritualitas, Pluralitas Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Yewangoe, A.A. “Kemiskinan Dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia.” In *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt. D. Dr. S.A.E. Nababan LID*, 518. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

———. *Theologia Crucis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

**Info Tambahan**

**Cek Author Guideline Jurnal di link**

 HYPERLINK "http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/about/submissions%23authorGuidelines" *http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/about/submissions#authorGuidelines*

1. Berma Klein Goldewijk and Bas de Gay Fortman, *Allah Dan Harta Benda. Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Angga Syahputra and Henny Rofizar, “Poverty In Community Social and Economic Development Perpective,” *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 8, no. 2 (January 6, 2023): 103–118, 104 http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/13328. [↑](#footnote-ref-2)
3. G. Craig, “Poverty, Social Work and Social Justice,” *British Journal of Social Work* 32, no. 6 (September 1, 2002): 669–682, 670 https://academic.oup.com/bjsw/article-lookup/doi/10.1093/bjsw/32.6.669. [↑](#footnote-ref-3)
4. Merphin Panjaitan, “Melawan Ketidakadilan Untuk Menghapus Kemiskinan Struktural,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 19 (2003): 26, 17. [↑](#footnote-ref-4)
5. Louise Kretzschmar, “An Ethical Analysis of the Implementation of Poverty Reduction Policies in South Africa and Chile and Their Implications for the Church,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014), 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. Stuart C. Carr et al., “Psychology and Poverty Reduction: A Global Special Issue,” *International Perspectives in Psychology* 3, no. 4 (October 2014): 215–237;.Johannes Haushofer and Daniel Salicath, “The Psychology of Poverty: Where doWe Stand?,” *Social Philosophy and Policy* 40, no. 1 (February 5, 2023): 150–184. [↑](#footnote-ref-6)
7. Timothy Smeeding, *Sociology of Poverty*, 315 (New York, 2002). [↑](#footnote-ref-7)
8. Kristine Frerer and Catherine M. Vu, “An Anthropological View of Poverty,” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 16, no. 1–2 (December 2007): 73–86;.Maia Green, “Representing Poverty and Attacking Representations: Perspectives on Poverty from Social Anthropology,” *Journal of Development Studies* 42, no. 7 (October 2006): 1108–1129. [↑](#footnote-ref-8)
9. Jaco Beyers, “The Effect of Religion on Poverty,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014);.Gottfried Schweiger, “Religion and Poverty,” *Palgrave Communications* 5, no. 1 (June 11, 2019): 59. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 23. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nur Feriyanto, Dityawarman El Aiyubbi dan Achmad Nurdany, “The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia”, *Journal Asian Economic and Financial Review 10, no.10 (*January, 2020): 1089-1099, 1089-1090. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurias Nurias et al., “Reducing the Provincial Poverty Rate in Indonesia: The Impact of Local Government Expenditure,” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 24, no. 2 (November 13, 2023): 297–315, 299 https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/18618. [↑](#footnote-ref-12)
13. United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development* (Santiago, United Nations Publication, 2018), 12. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ade Marsinta Arsani, Bugi Ario, and Al Fitra Ramadhan, “Impact of Education on Poverty and Health : Evidence from Indonesia,” *Economics Development Analysis Journal* 9, no. 1 (February 1, 2020): 87–96, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/34921. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sidik Budiono, John Tampil Purba, and Aleksander Purba, “Fighting Poverty Gap through Literacy and Electricity: A Case from Indonesia,” in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Michigan, USA: IEOM Society International, 2021), https://index.ieomsociety.org/index.cfm/article/view/ID/628. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sri Nawatmi et al., “Determinants of Poverty in Indonesian Provinces,” 2020, https://www.atlantis-press.com/article/125953949. [↑](#footnote-ref-16)
17. Izzedin Bakhit and Et.al, *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan* (Jakarta: Yakoma-PGI, 2001), 4. [↑](#footnote-ref-17)
18. Robert Chambers, *Rural Development Putting the Last First* (United Kingdom: Routledge, 1983), 17. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ardi Adji et al., *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Usulan Perbaikan* (Jakarta: TNP2K, 2020), 2. [↑](#footnote-ref-19)
20. J.S.Badudu & S.N. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hlm, 903. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, 5. [↑](#footnote-ref-21)
22. A.A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 12. [↑](#footnote-ref-22)
23. Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 80. [↑](#footnote-ref-23)
24. Alan Gilbert and Josef Gugler, *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 114. [↑](#footnote-ref-24)
25. Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah Dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 134. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sanmi Adeoti and Akintunde T B, “Poverty Implications on Natural Disasters Occurrence in Nigeria,” *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)* 3, no. 10 (2014): 8–14;.Aulia Puja Ilham, “The Effect of Natural Disaster on Regional Economic Growth, Unemployment, Poverty, and Human Development Index in Thirty Indonesian Provinces,” *Journal of Indonesian Applied Economics* 11, no. 1 (February 28, 2023): 40–59, 41 https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/1196. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sapto Pramono dan M. Yusuf, “Implementasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (Studi Pengembangan Penanggulangan Bencana Desa Tangguh di Desa Boboh Kecamatan Menganti)”, *Jurnal lmu Admistrasi* 21, no.3 (2015): 137-150, 140. [↑](#footnote-ref-27)
28. Mahtesa menjelaskan, lahan pertanian jagung, cabai, salak, jeruk, dan kopi diprediksi mengalami gagal panen akibat debu vulkanis Gunung Sinabung. Figlia Forlana Sigit, Simson Ginting, “Koordinasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo Dengan Dinas Sosial dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Sinabung”, *Journal of Science and Social Research* 6, no.2 (June, 2023): 495-502, 497-450. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mihaela Mihai, Emilia Ţiţan, and Daniela Manea, “Education and Poverty,” *Procedia Economics and Finance* 32 (2015): 855–860, 856. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdiyanto, “How Is The Effect Of Labour Absorption, Poverty And Education Level On The Implementation Of Regional Minimum Wage? A Case in Riau Province, Indonesia.,” *American International Journal of Business Management (AIJBM)* 2, no. 7 (2019): 68–82, 68;.Jaka Sriyana and Nur Febriyanto, “Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia,” *Regional Science Inquiry* 8, no. 1 (2016): 11–21. [↑](#footnote-ref-30)
31. Maake J. Masango, “An Economic System That Crushes the Poor,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014): 1–5, 2 http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2737. [↑](#footnote-ref-31)
32. A.A Yewangoe, “Kemiskinan Dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia,” in *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt. D. Dr. S.A.E. Nababan LID* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 210. [↑](#footnote-ref-32)
33. G Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 1* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1974), 28-33. [↑](#footnote-ref-33)
34. G Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 3* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1978), 215-223. [↑](#footnote-ref-34)
35. Jahenos Saragih, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis-Teologis Kristiani* (Jakarta: Peduli Bangsa, 2006), 59. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid, 59. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid, 60. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibid. [↑](#footnote-ref-38)
39. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1968), 886. [↑](#footnote-ref-39)
40. Saragih, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis-Teologis Kristiani*. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid. [↑](#footnote-ref-41)
42. John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 307-313. [↑](#footnote-ref-42)
43. Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat, 81*. [↑](#footnote-ref-43)
44. Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah Dan Mamon, 137*. [↑](#footnote-ref-44)
45. Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 277. [↑](#footnote-ref-45)
46. Victor I Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 80. [↑](#footnote-ref-46)
47. Kirdi Dipoyudo, *Keadilan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1985), 23-24. [↑](#footnote-ref-47)
48. Franz Magnis- Suseno, *Kuasa Dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 1986), 45-46. [↑](#footnote-ref-48)
49. Dipoyudo, *Keadilan Sosia, 31l*. [↑](#footnote-ref-49)
50. Helmer and G. Johannes Botterweck Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 9* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998), 87. [↑](#footnote-ref-50)
51. Abraham Even Shoshan, *A New Concordance of the Hebrew Bible* (Jerusalem: Kiryat Sefer, 2018), 974. [↑](#footnote-ref-51)
52. D.L Baker and A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 51. [↑](#footnote-ref-52)
53. Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 139. [↑](#footnote-ref-53)
54. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament (Volume I)* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1964), 151-152. [↑](#footnote-ref-54)